

Fund Fact Sheet Paket Investasi BNI Simponi Berimbang

Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Tujuan Investasi

Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan Reksadana dan/atau saham yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

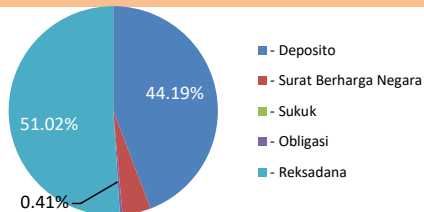
Profil Risiko Paket Investasi

Tipe Risiko : High Risk
Tingkat Risiko : Tinggi

Kebijakan Investasi

50% dari nilai aset pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan 50% dari Reksadana dan/atau Saham

Alokasi Aset :



*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

Top 5 Holdings

Deposito :	Reksadana :
Bank BNI	BNI AM Index IDX30
Bank BTN	
Bank BRI	BNI-AM Indeks IDX Growth30 Kelas I1
Bank Jabar	
Bank DKI	

Kinerja Per 31-Oct-22

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun
BNI Simponi Berimbang	0.61	2.46	-0.95	5.61	9.95	18.33
Benchmark *)	0.53	1.42	0.02	5.20	10.67	16.81

*) 50% TD 1 Mo, 3 Mo, 6 Mo SOE Banks dan LGOE Banks & 50% IHSG

Market Outlook

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 19-20 Oktober 2022 memutuskan untuk menaikkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 50 bps menjadi 4,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 50 bps menjadi 4,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 50 bps menjadi 5,50%. Keputusan kenaikan suku bunga tersebut sebagai langkah front loaded, pre-emptive, dan forward looking untuk menurunkan ekspektasi inflasi yang saat ini terlalu tinggi (overshooting) dan memastikan inflasi inti ke depan kembali ke dalam sasaran 3,0±1% lebih awal yaitu ke paruh pertama 2023, serta memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan nilai fundamentalnya akibat semakin kuatnya mata uang dolar AS dan tingginya ketidakpastian pasar keuangan global, di tengah peningkatan permintaan ekonomi domestik yang tetap kuat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Oktober 2022 mengalami deflasi 0,11% (mtm), lebih rendah dibandingkan dengan perkiraan awal maupun inflasi bulan sebelumnya yang tercatat 1,17% (mtm). Inflasi inti pada Oktober 2022 terkendali sebesar 0,16% (mtm), menurun dibandingkan dengan inflasi September 2022 yang sebesar 0,30% (mtm). Penurunan inflasi inti secara bulanan yang lebih rendah dari prakiraan awal ini terutama dipengaruhi oleh dampak lanjutan penyesuaian harga BBM terhadap inflasi inti yang menurun pada Oktober 2022 dan belum kuatnya tekanan inflasi dari sisi permintaan. Seperti pada bulan sebelumnya, kondisi pasar obligasi Indonesia pada bulan ini diperkirakan masih akan terpengaruh dengan keputusan bank sentral terkait kenaikan suku bunga. Dengan potensi kenaikan suku bunga acuan Indonesia di level 25-50 bps di bulan November - Desember 2022, yield obligasi Indonesia kemungkinan masih akan tumbuh, seiring dengan investor SBN yang masih berhati-hati. Hal ini terlihat dari performa lelang yang menunjukkan total incoming bid serta nominal yang dimenangkan lebih rendah dari bulan sebelumnya. Selain itu, kondisi pasar masih dilanda risiko capital outflow SBN yang selama bulan Oktober 2022 tercatat sebesar Rp15,5 triliun, di tengah ketidakpastian pasar yang terjadi saat ini. Namun demikian, risiko kenaikan yield kemungkinan tidak terlalu signifikan karena kepemilikan SBN oleh domestik dalam beberapa bulan terakhir masih menunjukkan inflow, sehingga menjaga yield lebih stabil dari negara peers. Salah satu kelompok investor yang masih menunjukkan inflow terhadap SBN yaitu Bank Indonesia, perbankan, serta asuransi dan dana pensiun. Oleh karena itu, BRI Danareksa Sekuritas memperkirakan yield obligasi 10-tahun di kisaran 7,30% - 7,70% pada akhir bulan November 2022. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat di perdagangan terakhir bulan Oktober. Senin (31/10), IHSG menguat 0,61% atau 42,85 poin ke 7.098,89 hingga akhir perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penguatan IHSG hari ini disokong oleh kenaikan tujuh indeks sektoral. Sektor energi melesat 2,17%. Sektor transportasi dan logistik melonjak 1,94%. Sektor barang baku melompat 1,66%. Sektor keuangan menguat 0,85%. Sektor infrastruktur naik 0,71%. Sektor barang konsumsi nonprimer menanjak 0,48%. Sektor properti dan real estat menguat 0,38%. Empat sektor turun meski IHSG menguat. Sektor perindustrian menguat 0,90%. Sektor teknologi turun 0,68%. Sektor kesehatan melemah 0,61%. Sektor barang konsumsi primer tergerus 0,22%.

Disclaimer

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
Gedung BNI Lantai 24, Jl. Jend. Sudirman Kav.1 Jakarta Pusat 10220,
Telp. (021) 5704223, 5728274, Facs (021) 2510175, Email dplk@bni.co.id